



Analisis Pengakuan dan Pengukuran Aset Tetap Pada PT Saraswanti Anugerah Makmur Tbk. Berdasarkan PSAK No.216

Aryanto Nur¹, Dea Khairunnisa², Fina Pramudiawan³, Hasna Mufidah⁴, Nur Alia Rahma⁵, Riska⁶

^{1, 2, 3, 4, 5} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Sarana Informatika

email korespondensi: aryantonur@gmail.com, deakhairunnisa29@gmail.com, pramudiawanfina@gmail.com,
mufidahhasna386@gmail.com, nuraliarahma13@gmail.com, riskarhyuu06@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 09/05/2025

Revised 09/05/2025

Accepted 10/05/2025

Abstract

Fixed assets are an important component of financial statements. Financial statements must be carefully crafted to show realistic values. Proper completion of is required as the recognition and measurement of assets continues to affect business performance. The purpose of this study is to assess the recognition and measurement of fixed assets at PT Saraswanti Anugerah Makmur Tbk and ascertain whether it is in accordance with PSAK No. 216. This research uses qualitative as well as quantitative methods. The secondary data used is the annual financial statements of PT Saraswanti Anugerah Makmur Tbk in 2024. The results of the analysis may indicate that when recording fixed assets, all costs incurred until the fixed assets are ready for use must be taken into account, including taxes and inspection fees. The measurement of fixed assets is based on acquisition cost, which consists of the purchase price as well as attributable costs. The study also discusses the various depreciation techniques applied, such as straight-line, declining balance, and production-related depreciation, as well as the importance of revaluing fixed assets to ensure that the carrying amount matches their fair value. The results of this study are expected to help companies understand how to manage fixed assets and make financial statements more accurate.

This research is intended to improve our understanding of the recognition and measurement of fixed assets in Indonesian accounting.

Keywords: Fixed Assets, Recognition, Measurement, PSAK No.216, Financial Statements

Abstrak

Aset tetap merupakan komponen penting dari laporan keuangan. Laporan keuangan harus dibuat dengan cermat untuk menunjukkan nilai yang realistis. Penyelesaian yang tepat dari diperlukan karena pengakuan dan pengukuran Aset terus memengaruhi kinerja bisnis. Penelitian ini untuk menilai pengakuan dan pengukuran Aset tetap di PT Saraswanti Anugerah Makmur Tbk serta memastikan apakah telah sesuai dengan PSAK No. 216. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif serta kuantitatif. Data sekunder yang digunakan merupakan laporan keuangan tahunan PT Saraswanti Anugerah Makmur Tbk tahun 2024. Hasil analisis dapat mengindikasikan bahwa saat mencatat Aset tetap, semua biaya yang dikeluarkan hingga Aset tetap tersebut siap digunakan harus diperhitungkan, termasuk pajak dan biaya pemeriksaan. Pengukuran Aset tetap berlandaskan pada biaya perolehan, yang terdiri dari harga beli serta biaya yang dapat diatribusikan. Studi ini juga membahas berbagai teknik penyusutan yang diterapkan, seperti penyusutan garis lurus, saldo menurun, dan penyusutan yang berhubungan dengan produksi, serta pentingnya melakukan penilaian kembali terhadap aset tetap untuk memastikan bahwa jumlah tercatat sesuai dengan nilai wajarnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan untuk memahami bagaimana cara mengelola Aset tetap dan membuat laporan keuangan lebih akurat. Penelitian ini dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman kita tentang pengakuan dan pengukuran Aset tetap di akuntansi Indonesia.

Kata kunci: Aset Tetap, Pengakuan, Pengukuran, PSAK No.216, Laporan Keuangan



©2024 Authors. Published by PT AN Consulting: Jurnal ANC. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Aset tetap sebagai aset yang berwujud, memiliki peran strategis dalam meningkatkan produktivitas serta efisiensi operasi bisnis untuk jangka panjang. Maka dari itu, aset tetap harus diakui dan diukur dengan kriteria akuntansi akrual. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 216 mengenai Aset Tetap mengatur pencatatan akuntansi aset tetap di Indonesia. Untuk menjamin transparansi suatu laporan keuangan, PSAK No. 216 harus diterapkan secara konsisten dan tepat. Sebagai perusahaan manufaktur, PT Saraswanti Anugerah Makmur Tbk pasti memiliki aset tetap yang banyak dan beragam.



Berdasarkan laporan keuangan tahun 2024, aset tetap bersih perusahaan meningkat secara signifikan dibandingkan tahun sebelumnya, mencapai lebih dari Rp 557 miliar. Angka ini menunjukkan peran penting aset tetap dalam mendukung pertumbuhan dan operasional perusahaan. Aset tetap merupakan investasi jangka panjang perusahaan dalam bentuk mesin, infrastruktur produksi, dan fasilitas pendukung. Mengingat jumlah aset yang besar dan manfaatnya bagi operasional, maka perlakuan terhadap aset tetap perlu dipantau dengan cermat.

Laporan keuangan sangat penting bagi sebuah bisnis sehingga harus dipersiapkan dengan cermat dan teliti. Setiap akun atau perkiraan dalam laporan keuangan harus memiliki nilai yang realistis. Karena nilai fisik dan dampaknya yang signifikan terhadap operasi bisnis sehari-hari, aset tetap merupakan akun penting dalam laporan keuangan. Pada umumnya, perusahaan tidak hanya berusaha untuk mendapatkan keuntungan finansial, tetapi juga berusaha untuk mempertahankan eksistensi dan pertumbuhan yang berkelanjutan. Untuk mencapai tujuan tersebut, perusahaan harus mengoptimalkan daya saing barang atau jasa yang mereka jual. Untuk itu, mereka harus memastikan bahwa operasional perusahaan dijalankan secara efektif dan efisien.

Suatu perusahaan dapat memiliki sumber daya yang mencakup informasi yang tepat, tenaga kerja yang mahir, dan aset tetap. Perusahaan membutuhkan aset tetap untuk operasi mereka, seperti tanah, bangunan, peralatan kantor, dan peralatan pabrik. Aset tetap umumnya lebih penting dibandingkan aset lancar karena dibutuhkan untuk menunjang operasional dan mempertimbangkan karakteristik harga perolehan aset tetap. Setiap perusahaan menerapkan kebijakan tersendiri untuk mencatat aset tetapnya.

Namun, cara pencatatan harus senantiasa mengikuti standar akuntansi yang telah ditentukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah PT Saraswanti Anugerah Makmur Tbk telah mencatat dan menilai aset tetapnya dalam laporan keuangan tahun 2024 sesuai dengan ketentuan PSAK 216. Perbedaan pengakuan atau pengukuran aset tetap dapat mempengaruhi nilai aset, laba rugi dan posisi keuangan Perusahaan. Ketidaksesuaian dalam pengakuan atau pengukuran Aset tetap dapat mengubah nilai aset, keuntungan, dan keadaan keuangan perusahaan.

Akuntansi menurut Azwar et al (2022) adalah suatu bidang yang mempelajari cara berpikir untuk menciptakan kerangka konseptual yang terdiri dari prinsip-prinsip, standar, metode, teknik, dan prosedur yang digunakan sebagai dasar pelaporan keuangan. Menurut (Wardoyo et al., 2023) mendefinisikan bahwa suatu akuntansi ialah seni dalam mengukur, mengkomunikasikan, serta memahami aktivitas suatu keuangan secara menyeluruh. Istilah akuntansi berasal dari kata *accounting* dan merujuk pada cara serta pengumpulan pengetahuan terkait sistem informasi dari entitas ekonomi yang berkaitan dengan proses akuntansi dalam pengertian yang paling luas, meliputi: proses pencatatan akun, penggolongan akun, penyusunan laporan dan pengikhtisaran transaksi keuangan (Radiansyah et al., 2023).

Tujuan utama akuntansi adalah untuk memberikan informasi keuangan yang berguna bagi para pemangku kepentingan yang membuat keputusan ekonomi untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, membuat keputusan investasi, menilai kemampuan perusahaan untuk membayar hutang, dan membuat keputusan kredit. Dalam praktiknya, akuntansi didasarkan pada prinsip-prinsip seperti prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP), prinsip konsistensi, prinsip materialitas, dan prinsip pengakuan pendapatan dan biaya. Dengan memahami konsep dan prinsip-prinsip ini, kita dapat memahami bagaimana akuntansi membantu menyediakan pemangku kepentingan dengan informasi keuangan yang akurat dan relevan.

Menurut Ihwanudin et al., (2020) menjelaskan bahwa suatu laporan keuangan dapat memuat informasi berupa kondisi keuangan perusahaan yang digunakan dalam menilai kinerjanya. Neraca, secara khusus, memberikan kesempatan kepada para profesional bisnis untuk menganalisis kegiatan dan performa perusahaan. Seperti yang dinyatakan oleh HS et al (2021) laporan keuangan merupakan informasi akuntansi terpenting dalam mengorganisir semua suatu aktivitas keuangan perusahaan. Menurut Waruwu & Sugeng (2023) laporan keuangan berfungsi sebagai alat komunikasi antara manajemen dan para pemangku kepentingan.

Laporan keuangan memiliki peranan yang sangat penting bagi perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam memahami keadaan dan kinerja keuangan perusahaan. Dokumen ini dapat dimanfaatkan untuk menilai kinerja perusahaan, mendeteksi permasalahan keuangan, dan mengambil keputusan strategis. Dengan demikian, laporan keuangan dapat membantu perusahaan dalam mencapai tujuannya untuk meningkatkan nilai bagi pemegang saham serta memaksimalkan keuntungan untuk para investor.

Perevisian PSAK 16 Menjadi PSAK 216

PSAK 16 mengenai aset tetap direvisi oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) Ikatan Akuntan Indonesia menjadi PSAK 216. Perubahan ini tidak hanya bersifat administratif dalam hal penomoran, tetapi juga signifikan dalam hal pengakuan dan pengukuran aset tetap. Dengan spesifik, perubahan ini berkaitan dengan pengelolaan hasil uji yang dilaksanakan pada aset sebelum digunakan. Salah satu perubahan signifikan yang diperkenalkan oleh PSAK 216 adalah mengenai perlakuan atas pendapatan dari penjualan produk pengujian atas aset tetap yang sedang dalam proses instalasi atau pengujian. Dalam standar sebelumnya (PSAK 16), praktik yang sering digunakan adalah mengurangi hasil penjualan dari biaya perolehan aset tetap, sehingga mengurangi



nilai tercatat aset. Metode ini dianggap menyembunyikan laba atau rugi dan tidak transparan dalam laporan keuangan. PSAK 216 menekankan bahwa pendapatan dari penjualan produk selama tahap uji coba tidak boleh dikurangkan dari biaya perolehan aset tetap. Sebaliknya, pendapatan ini perlu dicatat secara terpisah sebagai pendapatan dalam laporan laba rugi untuk periode yang sedang berjalan. Perubahan utama dimaksudkan untuk meningkatkan transparansi informasi keuangan yang diberikan kepada para pemangku kepentingan dan untuk mencegah potensi manipulasi dalam kapitalisasi biaya aset tetap.

Aset Tetap

Menurut Atmodjo et al (2022) menjelaskan bahwa aset tetap merupakan aset kekayaan yang dipunyai dan digunakan untuk kepentingan perusahaan serta tidak ditujukan untuk diperjualbelikan. Aset tetap, yang juga disebut sebagai properti, pabrik, dan peralatan, adalah kekayaan yang dipunyai oleh sebuah perusahaan untuk diterapkan dalam kegiatan operasionalnya atau untuk disewakan kepada pihak lain. Keuntungan ekonomi di masa mendatang diharapkan dapat terwujud setelah periode akuntansi berakhir. Aset berwujud adalah aset yang tidak ditujukan untuk dijual kembali, memiliki nilai fisik yang signifikan, dan memberikan manfaat kepada perusahaan selama bertahun-tahun karena dimiliki dan digunakan dalam kegiatan operasional sehari-hari. Aset tetap merupakan aset yang sangat penting bagi bisnis dan harus dikelola dengan baik untuk meningkatkan kinerja keuangan. Pengelolaan Aset tetap yang efektif dapat membantu bisnis mencapai tujuannya dan meningkatkan nilainya.

Kriteria Pengakuan Aset Menurut PSAK. 216

Dalam mencatat aset tetap, keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk mempersiapkan aset agar dapat digunakan harus diperhitungkan. Perusahaan wajib mencatat aset tetap berdasarkan total biaya perolehan, bukan hanya berdasarkan harga pembelian aset itu sendiri (Wayan Murdana et al., 2023). PSAK No. 16 merupakan standar resmi yang dipakai sebagai acuan untuk menentukan nilai aset tetap yang dicatat oleh akuntan. Standar ini mencakup seluruh aspek, mencakup definisi, pengumpulan, pengukuran, konsumsi, pembuangan, transfer, pelaporan, dan pengungkapan (Kolantung et al., 2021). Standar ini dikembangkan dan disetujui secara legal oleh Ikatan Akuntan Indonesia. Paragraf 07 PSAK 216 mengindikasikan bahwa biaya pembelian aset tetap akan tetap diakui sebagai aset apabila:

1. Sangat mungkin bahwa entitas tersebut akan mendapatkan manfaat ekonomi dari aset itu.
2. Pengeluaran-pengeluaran ini dapat diukur dengan akurat. Keterampilan manajemen aset memiliki dampak yang signifikan terhadap keakuratan penilaian laporan keuangan.

Menurut Peraturan Bupati Pangkajene Nomor 34 Tahun 2014, kriteria yang diperlukan untuk mengakui aset menurut PSAK 216 adalah sebagai berikut:

1. Aset tetap harus berwujud, misalnya bangunan, mesin, peralatan, dan kendaraan.
2. Masa produksi aset harus lebih dari 12 bulan dan diharapkan dapat memberikan keuntungan ekonomi selama lebih dari satu tahun. Selain itu, aset perlu dinilai berdasarkan harga perolehan.
3. Biaya untuk memperoleh aset harus bisa ditentukan dengan tepat dan dapat dipercaya.
4. Akuisisi tidak ditujukan untuk menjadi bagian dari operasi bisnis perusahaan yang sedang berlangsung.
5. Aset diperoleh atau dibuat untuk digunakan dan harus dibeli untuk keperluan kegiatan usaha, bukan untuk dijual dalam operasional bisnis yang biasa.
6. Aset tersebut memerlukan pemeliharaan atau memerlukan biaya pemeliharaan
7. Aset perlu diperoleh untuk dipakai dalam aktivitas bisnis.

Pengukuran Pada Saat Pengakuan

Sesuai dengan PSAK 216, aset tetap yang memenuhi syarat pengakuan harus dicatat sebagai aset tetap berdasarkan biaya perolehannya. Ini mencakup harga beli dan semua biaya yang dapat langsung dikaitkan hingga aset tersebut siap untuk digunakan.

1. Biaya perolehan aset tetap meliputi:
 - a) Harga perolehan, yang mencakup biaya pembelian, termasuk bea impor yang tidak dapat dikembalikan dan pajak pembelian, setelah dikurangi dengan diskon dan potongan lainnya.
 - b) Biaya yang dapat diatribusikan: Biaya ini merupakan biaya yang berkaitan langsung dengan pengiriman aset ke lokasi dan dalam keadaan yang diperlukan agar aset tersebut dapat berfungsi sesuai dengan tujuan dan harapan manajemen.
 - c) Estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan: estimasi ini mencakup biaya untuk memperbaiki lokasi aset. Ketika aset diperoleh atau digunakan untuk tujuan selain produksi persediaan, entitas bertanggung jawab atas biaya tersebut.



2. Mengukur biaya perolehan:

Biaya untuk mendapatkan aset tetap biasanya dihitung berdasarkan jumlah biaya yang dikeluarkan. Apabila biaya suatu aset tidak dapat diidentifikasi atau tidak memiliki nilai, maka nilai aset tetap ditentukan berdasarkan nilai wajar saat aset tersebut diperoleh. Biaya sebuah aset dapat mencakup jumlah uang tunai atau setara uang tunai, atau nilai wajar dari kompensasi lain yang diterima pada saat aset diperoleh atau dibangun. Hal ini mencakup seluruh biaya hingga ketersediaan dan kesiapan operasional dari aset.

Pengukuran Setelah Pengakuan Awal

Terdapat dua model utama untuk pengukuran ini. Sebuah entitas dapat memilih untuk menerapkan model biaya historis atau model revaluasi sebagai kebijakan akuntansinya, dan menggunakan metode tersebut untuk semua properti, pabrik, dan peralatan dalam kategori yang sama.

1. Model Biaya (*Cost Model*): dalam pendekatan ini, aset tetap dicatat dengan harga perolehan dikurangi dengan penyusutan serta kerugian akibat penurunan nilai.
2. Model Revaluasi (*Revaluation Model*): pada pendekatan ini memungkinkan evaluasi ulang nilai wajar aset tetap secara berkala. Apabila nilai wajar suatu aset lebih tinggi daripada jumlah yang tercatat, perbedaan tersebut dapat dicatat sebagai surplus revaluasi dalam ekuitas. Sebaliknya, jika nilai wajar aset lebih rendah, maka penurunan nilainya dicatat sebagai kerugian penurunan nilai dalam laporan laba rugi.

Konsep Biaya Historis

Biaya historis mencatat aset tetap pada nilai perolehan awal. Nilai ini meliputi total uang tunai atau kas yang dibayarkan untuk memperoleh aset, ditambah semua biaya lain yang diperlukan agar aset tersebut dapat beroperasi dengan baik. Biaya tambahan bisa diterapkan untuk pengiriman, pemasangan, pajak yang tidak dapat dikembalikan, serta biaya pengujian. Misalnya, jika suatu organisasi membeli mesin seharga Rp 200 juta dan mengeluarkan biaya tambahan sebesar Rp 20 juta untuk transportasi dan pemasangan, mesin tersebut akan dicatat dalam laporan keuangan sebesar Rp 220 juta. Kecuali jika nilai aset menurun karena akumulasi penyusutan atau amortisasi, nilai tersebut akan tetap sama sepanjang umur aset.

Konsep ini dianggap lebih objektif, karena konsep ini didasarkan pada transaksi nyata yang dapat dengan mudah diverifikasi dan diaudit,

Konsep Nilai Wajar

Konsep nilai wajar merujuk pada harga yang dapat diterima dari penjualan aset dalam transaksi yang adil antara pihak-pihak yang bertindak secara mandiri dan memahami kondisi pasar. Perusahaan yang menggunakan model revaluasi harus secara berkala menghitung ulang nilai aset tetapnya berdasarkan nilai wajar. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa nilai tercatat aset tetap mencerminkan kondisi pasar saat ini. Misalnya, jika harga pasar menunjukkan peningkatan nilai, mesin yang awalnya dibeli seharga Rp 220 juta dapat dinilai kembali sebesar Rp 300 juta. Nilai yang ditunjukkan dalam laporan keuangan juga akan disesuaikan, sehingga pengguna dapat memiliki pemahaman yang lebih akurat tentang nilai aset perusahaan saat ini.

Pilihan antara model biaya dan model revaluasi secara langsung memengaruhi penyajian laporan keuangan. Karena nilai aset tidak berubah seiring waktu, model biaya memastikan stabilitas dan konsistensi, sementara model revaluasi meningkatkan relevansi informasi dengan mencerminkan kondisi pasar nyata. Namun, penerapan nilai wajar sering kali memerlukan estimasi dan penilaian profesional dan karena itu cenderung lebih subjektif daripada biaya historis.

Konsep *Matching Cost dan Revenue*

Konsep ini adalah bagian dari prinsip akuntansi akrual, yang menekankan bahwa biaya atau pendapatan harus dicatat dan dihitung dalam periode yang sama dengan pendapatan yang dihasilkan dari biaya tersebut, meskipun tidak ada uang yang dikeluarkan atau diterima selama periode yang sama.

Dalam pencatatan Aset tetap, penerapan konsep matching sangatlah penting. Ketika suatu bisnis membeli aset tetap, seperti peralatan produksi, aset tersebut tidak langsung diakui sebagai biaya. Sebab, keuntungan dari aset tersebut tidak digunakan untuk satu periode saja, melainkan untuk beberapa tahun ke depan, tergantung umur ekonomisnya. Oleh karena itu, biaya yang terkait dengan pembelian aset tersebut tidak dibebankan sekaligus, tetapi disebarkan selama beberapa periode akuntansi melalui proses penyusutan.

Jika tidak ada hubungan logis antara pendapatan dan biaya, perusahaan yang tidak menerapkan konsep matching ini berisiko melaporkan pendapatan yang tidak konsisten atau menyesatkan. Oleh karena itu, konsep matching menjadi dasar utama dalam mengatur bagaimana mengalokasikan biaya perolehan suatu aset selama umur produktifnya agar menghasilkan kinerja keuangan yang lebih akurat dan andal, terutama dalam hal pencatatan dan penilaian aset tetap sesuai dengan Standar Akuntansi Internasional Nomor 16.



Konsep Materialitas

Konsep materialitas berhubungan dengan relevansi informasi. Berdasarkan konsep ini, hanya informasi yang dianggap "penting" yang perlu diungkapkan secara menyeluruh dalam laporan keuangan tahunan. Informasi dianggap "material" jika kekeliruan dalam penyajiannya dapat memengaruhi keputusan finansial yang diambil oleh pengguna laporan keuangan, seperti investor, pemberi pinjaman, atau manajemen. Dengan kata lain, tidak semua kesalahan atau kelalaian dalam pencatatan memiliki dampak yang signifikan, hanya kesalahan atau kelalaian yang signifikan saja yang penting untuk dicatat.

Misalnya, jika suatu perusahaan besar tidak mencatat biaya pembelian alat tulis senilai Rp 500.000, maka biaya tersebut dianggap tidak signifikan dan tidak akan mempengaruhi keputusan investor. Namun, jika sebuah perusahaan gagal mengungkapkan kerusakan aset tetap senilai miliaran rupiah, hal itu dapat menimbulkan dampak besar, karena akan mempengaruhi estimasi pendapatan perusahaan, posisi keuangan, dan bahkan prospeknya.

Konsep Konservatisme

Konsep konservatisme dikaitkan dengan kehati-hatian dalam menyusun laporan keuangan. Konsep ini mendorong akuntan untuk tidak terlalu optimis saat mengakui pendapatan atau aset, dan sebaliknya segera mengenali potensi kerugian atau kewajiban saat ketidakpastian muncul. Dalam praktiknya, konservatisme mengharuskan perusahaan untuk bersikap hati-hati dalam menghadapi situasi yang tidak pasti. Misalnya, suatu perusahaan harus mencatat cadangan kerugian piutang jika terdapat piutang yang diragukan bisa ditagih, sekalipun transaksi tersebut belum benar-benar terjadi. Sebaliknya, keuntungan dari penjualan aset tidak boleh dicatat sampai transaksi benar-benar selesai dan pendapatan dihasilkan. Konsep konservatisme membantu menghindari laporan keuangan yang terlalu optimis, yang dapat menyesatkan pembaca laporan keuangan tentang situasi keuangan perusahaan yang sebenarnya.

Kedua konsep ini juga saling terkait erat dalam praktik pengakuan dan pengukuran aset tetap berdasarkan PSAK 216. Dari segi signifikansi, perusahaan harus menilai apakah aset tetap memiliki nilai signifikan untuk dicatat secara terpisah. Pada saat yang sama, sebagai tindakan pencegahan, perusahaan harus secara sistematis mendepresiasi nilai aset tetap dan tidak menunda pengakuan penurunan nilai aset jika terjadi kerusakan atau pengurangan manfaat ekonomi.

Penyusutan Aset

Definisi penyusutan menurut PSAK 216 mengacu pada penyebaran secara teratur jumlah penyusutan dari sebuah aset sepanjang periode manfaatnya. Sebuah entitas harus mampu memilih cara penyusutan yang mencerminkan pola pemanfaatan keuntungan ekonomi aset di masa mendatang. Tiga metode di bawah ini adalah yang paling sering dipakai:

1. Metode Garis Lurus (*Straight-Line Method*)

Metode garis lurus adalah pendekatan yang paling sering diterapkan oleh perusahaan. Metode ini mempermudah perhitungan biaya penyusutan untuk aset tetap, sehingga biaya penyusutan yang diperoleh tetap stabil setiap tahun selama masa manfaat aset tersebut. Apabila beban penyusutan ditentukan menggunakan metode ini, maka dapat dihitung dengan rumus berikut: $\text{Penyusutan} = (\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}) / \text{umur Manfaat Aset Tetap}$

2. Metode Saldo Menurun (*Diminishing Balance Method*)

Metode ini menghitung biaya penyusutan untuk setiap periode dengan mengalikan tarif tetap dengan nilai buku aset, yang menurun setiap tahun. Hasilnya adalah jumlah total biaya penyusutan yang berkurang setiap tahun. Rumus yang berikut ini dapat diterapkan untuk menghitung biaya penyusutan dengan metode saldo menurun: $\text{Penyusutan} = (100\% / \text{umur ekonomis}) \times \text{nilai perolehan}$

3. Metode Jumlah Unit Produksi (*Sum of the Units of Production Method*)

Dengan metode ini, biaya penyusutan dihitung berdasarkan jumlah produksi yang telah dilakukan. Metode ini biasanya diterapkan pada aset tetap yang digunakan dalam proses produksi, seperti peralatan mesin. Biaya penyusutan dapat ditentukan dengan menerapkan metode jumlah unit produksi berdasarkan rumus yang berikut ini: $\text{Penyusutan} = (\text{Biaya Perolehan} - \text{Nilai Residu}) / \text{Taksiran Hasil Produksi}$

Analisis Biaya Perawatan (*Maintenance*) atau Penggantian Aset

Dalam mengelola aset tetap, perusahaan harus memilih antara dua strategi ketika aset tersebut menunjukkan penurunan kinerja atau efisiensi: melakukan pemeliharaan secara berkala atau mengganti aset secara keseluruhan. Masing-masing pendekatan ini memiliki dampak yang berbeda terhadap pencatatan akuntansi, efisiensi biaya, serta kelangsungan operasional. Biaya untuk perawatan dan pemeliharaan rutin biasanya dicatat dalam laporan laba rugi sebagai beban dan dibebankan per periode, sementara penggantian komponen aset yang memberikan peningkatan manfaat ekonomi di masa depan dapat dicatat sebagai peningkatan nilai buku dari aset



tetap (*capitalized*). Perbedaan cara perlakuan ini sangat penting dalam pengambilan keputusan manajerial yang berkaitan dengan aset.

Dari sudut pandang ekonomi, melakukan pemeliharaan secara rutin pada awalnya memang lebih ekonomis dibandingkan dengan mengganti aset. Meskipun demikian, dalam jangka waktu yang lebih panjang, total biaya dari pemeliharaan yang dilakukan berulang kali mungkin menjadi lebih tinggi daripada investasi pada aset baru. Di samping itu, ada kemungkinan peningkatan waktu tidak beroperasi, penurunan efisiensi kerja, serta risiko yang lebih besar terhadap kecelakaan atau kegagalan produksi akibat kerusakan mendadak pada aset yang sudah tua. Memutuskan untuk mengganti aset yang lama dapat membawa keuntungan strategis, seperti penerapan teknologi terbaru, penghematan energi, peningkatan kapasitas produksi, dan penurunan biaya operasional.

Revaluasi Aset

Revaluasi aset merupakan proses penilaian ulang terhadap aset yang telah dicatat dan dilaporkan dalam laporan keuangan perusahaan. Penilaian ulang aset akan meningkatkan nilai tercatat aset dan akumulasi depresiasi, yang merupakan selisih antara nilai tercatat dan nilai wajar atau nilai pasar aset (Frederica & Lukman, 2021). Nilai buku aset, yakni merupakan selisih antara nilai buku dan nilai wajar atau nilai pasar aset, ditambahkan dengan evaluasi aset (Umaroh & Anggraini, 2020).

Nilai tercatat suatu aset harus sama dengan nilai wajarnya pada akhir periode pelaporan, sehingga penilaian harus dilakukan secara berkala (Nasikhudin, 2024). Semua aset dalam kelompok yang sama harus dinilai kembali jika suatu aset direvaluasi. Nilai suatu aset dapat bertambah atau berkurang jika terjadi revaluasi. PSAK 216, yang sebelumnya dikenal sebagai PSAK 16, mengatur dalam paragraf 39 dan 40:

1. Apabila nilai wajar aset bertambah setelah dilakukan revaluasi, maka peningkatan tersebut diakui dalam penghasilan komprehensif lain dan dikumpulkan sebagai ekuitas dalam bagian surplus revaluasi. Jumlah peningkatan dapat diakui dalam laporan laba rugi sebagai pengurangan nilai aset yang disebabkan oleh penilaian kembali sebelumnya.
2. Apabila nilai sebenarnya dari sebuah aset berkurang setelah dilakukan revaluasi, penurunan tersebut dicatat dalam laporan laba rugi. Penurunan nilai diakui dalam pendapatan komprehensif lainnya sampai jumlah surplus aset yang direvaluasi. Total ekuitas yang terakumulasi dalam cadangan penilaian berkurang dengan jumlah pengurangan yang diakui dalam pendapatan komprehensif lainnya.

Revaluasi aset tetap dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap situasi dan laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan masih sangat dipengaruhi oleh evaluasi aset. Dalam neraca, nilai aset disesuaikan dengan nilai wajar mereka; jika nilainya meningkat, itu akan menambah aset dan ekuitas melalui surplus revaluasi. Sebaliknya, jika nilainya turun, itu dapat mengurangi aset, dan bahkan dapat menyebabkan kerugian jika tidak ada surplus revaluasi yang cukup. Perubahan nilai aset juga memengaruhi perhitungan penyusutan di masa depan. Nilai yang lebih tinggi berarti beban penyusutan meningkat, yang bisa menurunkan laba bersih pada periode berikutnya. Namun, kenaikan nilai tidak langsung mempengaruhi laba rugi, sedangkan penurunan yang melebihi surplus sebelumnya dapat langsung mengurangi laba.

Dari perspektif pajak, revaluasi mengubah rasio keuangan penting seperti return on assets (ROA) dan rasio utang, yang dapat memengaruhi penilaian investor atau kreditor terhadap kesehatan keuangan perusahaan. Namun, efek pajaknya biasanya muncul saat aset dijual. Revaluasi membantu manajemen membuat keputusan strategis dan memberikan gambaran yang lebih akurat tentang nilai aset. Namun, proses ini membutuhkan penilaian independen yang teliti dan akuntabilitas tinggi untuk pelaporan.

Secara keseluruhan, revaluasi adalah tindakan strategis yang, jika dilakukan secara hati-hati dan transparan, memiliki potensi untuk meningkatkan posisi keuangan perusahaan.

METODE PENELITIAN

Jenis Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Jenis Data. Peneliti mengaplikasikan dua tipe data yakni data kuantitatif (*numerik*) dan data kualitatif. Data kuantitatif terdiri atas laporan keuangan tahunan PT Saraswanti Anugerah Makmur Tbk tahun 2024. Sementara itu, informasi kualitatif bisa ditemukan dalam bentuk dokumen perusahaan yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan PT Saraswanti Anugerah Makmur Tbk tahun 2024.

Sumber Data. Penelitian ini memanfaatkan data sekunder, yaitu informasi yang didapatkan secara tidak langsung melalui saluran perantara atau yang diterima dan dicatat oleh orang lain. Data ini dapat berasal dari institusi serta studi literatur yang terkait dengan permasalahan yang dibahas, dieksplorasi, serta dianalisis.

Metode Pengumpulan Data. Informasi yang digunakan untuk studi ini bersumber dari laporan keuangan tahunan PT Saraswanti Anugerah Makmur Tbk yang dapat diakses di situs resmi perusahaan dan telah melalui proses audit oleh auditor. Para peneliti mengumpulkan informasi yang dianggap penting dan mendukung isu yang sedang diteliti.



HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Profil Perusahaan PT Saraswanti Anugerah Makmur yang didasari oleh adanya Akta Pendirian Nomor 15 tanggal 18 Juni 1998. Akta tersebut dikeluarkan oleh Titeik Lintang Trenggonowati, S. H. notaris di Surabaya dan telah mendapatkan pengesahan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia (“Menkeh”) berdasarkan Surat Keputusan No. C2-17.036 HT.01.01.TH.98 tanggal 5 Oktober 1998. Sesuai dengan Pasal 3 ayat (3) dari Anggaran Dasarnya, maksud dan tujuan perusahaan ialah sebagai berikut:

1. Mengoperasikan bisnis dalam bidang perdagangan.
2. Mengoperasikan bisnis dalam bidang pengadaan
3. Mengoperasikan bisnis di bidang konstruksi.
4. Mengoperasikan bisnis di bidang industri.
5. Mengadministrasikan kegiatan dalam bidang pertanian.
6. Mengoperasikan bisnis dalam bidang pertambangan.
7. Mengoperasikan bisnis dalam bidang transportasi dan layanan transportasi.

PT Saraswanti Anugerah Makmur Tbk memiliki jumlah karyawan tetap pada tanggal 31 Desember 2024 dan 2023 masing-masing tercatat sebanyak 545 dan 505 karyawan tetap (belum diaudit). Perusahaan ini memiliki pusat operasi di Indonesia, terletak di AMG Tower, Lantai 20, Jalan Dukuh Menanggal 1-A, Gayungan, Surabaya 60234. Perusahaan utama juga memiliki kantor pusat di Indonesia. Para pemilik saham PT Saraswanti Utama terdiri dari individu. Berikut adalah daftar pemegang saham PT Saraswanti Utama:

1. Ir. Yahya Taufik
2. Ir. YN Hari Hardono
3. Andreas Adhi Harsanto
4. Agnes Martaulina Dwi Saraswanti Haloho

HASIL ANALISIS

Pengakuan Aset Tetap

PT Saraswanti Anugerah Makmur Tbk membeli aset tetapnya secara tunai dan bertahap setiap bulan. Masa manfaat aset tetap adalah dua puluh tahun untuk tanah, bangunan, mesin dan pabrik, empat tahun untuk perlengkapan kantor dan delapan tahun untuk mobil. Perusahaan mengakui keberadaan aset tetap ketika aset tersebut diperkirakan akan memberikan keuntungan ekonomi di masa depan.

Pencatatan Harga Perolehan

Metode biaya diterapkan untuk mencatat biaya perolehan aset tetap milik PT Saraswanti Anugerah Makmur, yang mencakup harga pembelian serta biaya lain yang berhubungan dengan perolehan aset tersebut. Pengeluaran-pengeluaran ini selanjutnya akan dilebur secara linear sepanjang masa guna aset. Elemen-elemen dalam akuntansi aset tetap adalah sebagai berikut:

1. Biaya perolehan mencakup semua biaya dan pengeluaran lain yang berkaitan dengan perolehan suatu aset.
2. Metode penyusutan adalah metode garis lurus, yang menyusutkan aset tetap selama masa manfaatnya.
3. Akumulasi penyusutan adalah total akumulasi penyusutan sejak perolehan aset.
4. Nilai buku ditentukan berdasarkan biaya akuisisi yang telah dikurangi dengan total penyusutan yang telah terjadi.

Berikut ini adalah daftar singkat aset tetap dan penyusutannya.

Tabel 1 PT Saraswanti Anugerah Makmur Tbk
Rekapitulasi Aset Tetap dan Penyusutan

No.	Jenis Aset	Nilai Perolehan (Rp)	Akumulasi Penyusutan (Rp)	Nilai Buku (Rp)
1	Tanah	10.908.120.800	–	10.908.120.800
2	Bangunan	200.331.349.536	66.116.584.052	134.214.765.484
3	Mesin dan Instalasi	285.120.960.231	83.805.558.562	201.315.401.669
4	Kendaraan	49.223.988.378	26.424.694.145	22.799.294.233
5	Peralatan Kantor	9.436.560.929	8.575.540.558	861.020.371
6	Aset dalam Proses	5.235.000.000	–	5.235.000.000
	Jumlah	560.476.079.874	168.922.277.311	391.553.802.563

Sumber: Data diolah penulis, 2025

Penyusutan Aset Tetap

Sebuah perusahaan perlu menentukan strategi penyusutan yang sesuai untuk aset tetapnya, dengan mempertimbangkan perkiraan manfaat ekonomi di masa depan dari aset-aset tersebut. Beragam teknik penyusutan



yang dapat diterapkan antara lain adalah metode garis lurus, metode saldo menurun, dan metode total unit yang diproduksi. Anak perusahaan dan PT Saraswanti Anugerah Makmur Tbk membeli aset tetap secara tunai dan kredit.

Penyusutan aset tetap perusahaan dihitung berdasarkan umur manfaat aset tersebut. PT Saraswanti Anugerah Makmur Tbk menggunakan metode garis lurus untuk aset tetap. Metode ini berlandaskan pada perkiraan umur guna aset. Apabila jumlah penyusutan konsisten di setiap periode, metode garis lurus diterapkan. Pendekatan ini membagi biaya penyusutan perusahaan dengan cara yang merata sepanjang periode manfaat aset yang diperkirakan. PT Saraswanti dapat mengalokasikan beban dengan lebih mudah dan terprediksi dengan menggunakan metode garis lurus, sehingga menyederhanakan perencanaan keuangan perusahaan. Misalnya, penyusutan tahunan yang dibebankan pada mesin dengan masa manfaat delapan tahun akan tetap sama selama delapan tahun. Hal ini memperbaiki laporan laba rugi dan membantu perusahaan mengelola anggaran dan arus kasnya. Selain itu, PT Saraswanti secara berkala mengevaluasi bunga dan nilai sisa aset yang disusutkan. Secara keseluruhan, metode penyusutan garis lurus membuat neraca perusahaan lebih jelas dan stabil.

Penghentian Pengakuan Aset Tetap

Hasil analisis menunjukkan bahwa PT Saraswanti Anugerah Makmur Tbk akan terus mencatat aset tetapnya, baik yang berfungsi maupun yang terklasifikasi sebagai aset untuk dijual pada 31 Desember 2024 dan 2023. Meskipun pengakuan terhadap aset tidak dihilangkan, perusahaan telah menjual atau melepaskan beberapa aset tetap, pabrik, dan peralatan. Di tahun 2024, perusahaan melaporkan penjualan aset tetap yang mencapai Rp. 198.198.199, sementara nilai buku bersihnya adalah Rp. 0. Artinya, Aset tetap yang dijual telah disusutkan penuh dan nilai sisa yang diperoleh dianggap sebagai laba atau keuntungan. Menurut Pasal 67 PSAK No. 216, aset tetap dihentikan pengakuannya jika:

1. Aset tersebut tidak lagi dipakai, sehingga tidak ada harapan untuk manfaat ekonomi di masa yang akan datang.
2. Aset tersebut bisa dilepaskan maupun dijual.

Prinsip akuntansi konservatif menyatakan bahwa aset tetap tidak boleh dinilai melampaui manfaat ekonominya. Dalam kasus PT Saraswanti, hal ini terjadi ketika nilai buku aset menjadi nol dan nilai penjualan yang diterima dicatat sebagai laba. Meskipun tidak ada pelanggaran teknis terhadap Prinsip Akuntansi Publik Umum (PSAK), penting untuk memperhatikan hal-hal berikut:

1. Tidak adanya pencatatan penghentian pengakuan dapat menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan aset tetap hingga akhir masa manfaatnya, yang menunjukkan efisiensi operasional.
2. Namun, overstatement aset tetap mendistorsi nilai dalam neraca jika aset tersebut tidak benar-benar digunakan tetapi masih dicatat dalam pembukuan karena belum dijual atau dihapuskan.

Studi yang dilakukan oleh Murdana et al. (2023) menunjukkan bahwa banyak perusahaan di Indonesia tidak segera menghentikan pengakuan aset tetap, bahkan jika tidak lagi digunakan, karena alasan administratif atau untuk mempertahankan nilai keseluruhan aset tetap. Dengan mencatat pelepasan aset secara transparan dan mengakui keuntungan dari penjualan, PT Saraswanti tampaknya menghindari praktik ini. PT Saraswanti menunjukkan kepatuhan terhadap standar PSAK dan praktik pelaporan keuangan yang baik dengan mencatat dan mencatat keuntungan dari pelepasan aset tetap secara benar. Namun, perusahaan mungkin ingin mempertimbangkan hal-hal berikut:

1. Menetapkan kebijakan yang jelas untuk pelepasan dan penjualan aset tetap, terutama yang tidak berkinerja.
2. Memantau kondisi fisik dan manfaat ekonomi setiap aset tetap secara berkala untuk mencegah penurunan nilainya.

Pengukuran Aset Tetap

PT Saraswanti mencatat dalam laporan keuangannya bahwa aset tetap diukur berdasarkan biaya perolehan sesuai dengan regulasi yang ditetapkan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 216. Perusahaan menggunakan model biaya, yang juga dikenal dengan *cost model* untuk menilai aset tetap. Model biaya merupakan metode akuntansi yang umum digunakan untuk Aset tetap. Biaya perolehan aset tetap mencakup harga beli ditambah semua pengeluaran lain yang berhubungan langsung dengan lokasi dan keadaan aset tetap tersebut agar dapat digunakan sesuai tujuan pengelolaan perusahaan. Ini termasuk transportasi, pemasangan, dan layanan profesional, jika diperlukan.

Karena perusahaan tidak melakukan penilaian ulang terhadap nilai pasar dari aset tetap setelah pengakuan awal, pendekatan biaya menjadi cara yang lebih hati-hati dan netral dalam akuntansi aset. Hal ini memberikan stabilitas dalam laporan keuangan dan memudahkan penelusuran transaksi akuisisi aset tetap. Oleh

karena itu, penggunaan metode penilaian ini memungkinkan perusahaan untuk memberikan laporan keuangan yang andal dan konsisten dari waktu ke waktu.

Menurut Kolantung et al. (2021), banyak perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur di Indonesia cenderung memilih pendekatan biaya guna mengurangi ketidakpastian dalam menetapkan nilai yang sebenarnya. Hasil ini konsisten dengan temuan ini dan mendukung prinsip akuntansi yang hati-hati.

Dengan menggunakan model biaya, PT Saraswanti Anugerah Makmur Tbk memastikan bahwa nilai aset tetap yang disajikan relatif stabil dan mudah diverifikasi. Namun, manajemen harus menyadari bahwa kegagalan menilai kembali aset tetap secara berkala dapat mengurangi signifikansi informasi keuangan, terutama bagi investor yang ingin menilai nilai ekonomi sebenarnya dari aset bisnis.

PEMBAHASAN

Pengakuan Aset Tetap

Tabel Perbandingan Pengakuan Aset Tetap

Berdasarkan PSAK No. 216	Pada PT Saraswanti Anugerah Makmur Tbk	Sesuai/Tidak Sesuai
Sebuah aset dapat diakui sebagai aset tetap apabila terdapat kemungkinan besar bahwa manfaat ekonomi di masa yang akan datang yang berhubungan dengan aset tersebut akan diperoleh oleh perusahaan.	Apabila terdapat kemungkinan yang signifikan bahwa suatu aset akan memberikan keuntungan finansial di masa depan, maka aset dikategorikan sebagai aset tetap.	Sesuai
Aset tetap yang memenuhi syarat untuk kapitalisasi dinilai berdasarkan biaya akuisisi.	Aset tetap dicatat dan dinilai berdasarkan harga perolehan.	Sesuai

Sumber: Data diolah penulis, 2025

Berdasarkan analisis perbandingan perlakuan akuntansi terhadap aset tetap menurut PSAK No. Menurut PT Saraswanti Anugerah Makmur Tbk, aset tetap yang diperoleh oleh perusahaan, baik melalui pembayaran tunai maupun melalui kredit, akan diklasifikasikan sebagai aset tetap jika terdapat harapan bahwa aset tersebut akan memberikan manfaat ekonomi di masa depan. Oleh karena itu, ketentuan dari PSAK No. 216 telah dipenuhi.

Biaya Pasca Memperoleh Aset Tetap

Tabel 2. Perbandingan Biaya Pasca Memperoleh Aset Tetap

Berdasarkan PSAK No. 216	Pada PT Saraswanti Anugerah Makmur Tbk	Sesuai/Tidak Sesuai
Pengeluaran untuk pemeliharaan sehari-hari dari aset tetap tidak diklasifikasikan sebagai bagian dari aset tetap. Sebaliknya, pengeluaran tersebut diperlakukan sebagai biaya perawatan dan perbaikan aset tetap dalam laporan laba rugi komprehensif untuk periode saat ini.	Semua biaya yang berkaitan dengan perawatan dan perbaikan akan langsung ditanggung oleh operasi yang berlangsung, kecuali jika biaya tersebut memenuhi syarat untuk diakui. Apabila syarat pengakuan dipenuhi, biaya pemeriksaan dapat dicatat sebagai tambahan pada nilai tercatat aset tetap.	Sesuai

Sumber: Data diolah penulis, 2025

Perbandingan biaya setelah akuisisi aset tetap menunjukkan bahwa perusahaan mengeluarkan pengeluaran setelah akuisisi dan pemanfaatan operasional dari aset tetap. Biaya-biaya ini termasuk biaya pemeriksaan aset tetap yang dikeluarkan oleh perusahaan secara teratur untuk memastikan bahwa aset tetap berfungsi dengan baik. Biaya ini dicatat dalam laba rugi sebagai biaya perbaikan serta pemeliharaan aset tetap yang hal ini sesuai dengan peraturan yang tercatat dalam PSAK Nomor 216.

Penyusutan pada Aset Tetap

Tabel 3. Perbandingan Penyusutan pada Aset Tetap

Berdasarkan PSAK No. 216	Pada PT Saraswanti Anugerah Makmur Tbk	Sesuai/Tidak Sesuai
Semua aset tetap yang diperoleh, kecuali tanah, akan mengalami penyusutan secara terpisah.	Perusahaan menyusutkan setiap aset tetap secara terpisah, dengan pengecualian bahwa tanah tidak disusutkan.	Sesuai
Terdapat beberapa metode dalam proses penyusutan, yaitu metode garis lurus, metode saldo menurun, dan metode jumlah total unit.	Perusahaan mengaplikasikan teknik penyusutan dengan cara garis lurus.	Sesuai

Sumber: Data diolah penulis, 2025

Perbandingan penyusutan nilai aset tetap yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa semua aset tetap yang diperoleh, dengan pengecualian tanah, mengalami penurunan nilai. PT Saraswanti Anugerah Makmur Tbk mulai menerapkan penurunan nilai untuk semua aset tetap segera setelah aset tetap tersebut diperoleh dan siap untuk digunakan. Metode penurunan nilai yang digunakan adalah garis lurus. Tanah tidak termasuk dalam kategori yang dikenakan penurunan nilai. Mengenai penurunan nilai aset tetap perusahaan, mereka telah mengikuti peraturan yang diatur dalam PSAK No. 216.

Penghentian Pengakuan atas Aset Tetap

Tabel 4. Perbandingan dalam Penghentian Pengakuan Aset Tetap

Berdasarkan PSAK No. 216	Pada PT Saraswanti Anugerah Makmur Tbk	Sesuai/Tidak Sesuai
Jumlah yang tercatat untuk suatu aset properti, pabrik, dan peralatan akan dihapus pengakuannya ketika aset tersebut dijual dan tidak ada manfaat ekonomi di masa depan yang diharapkan dari penggunaannya atau pelepasannya.	Ketika suatu aset tidak lagi dimiliki atau tidak ada manfaat ekonomi yang diharapkan di masa depan dari penggunaan atau penghapusannya, pengakuannya akan dihentikan.	Sesuai

Sumber: Data diolah penulis, 2025

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap pengakuan atas aset tetap sesuai dengan PSAK No. 216 dan PT Saraswanti Anugerah Makmur Tbk, pengakuan atas aset tetap akan berakhir ketika aset tersebut dijual atau tidak lagi diperkirakan memberikan manfaat ekonomi di masa depan dari penggunaannya atau pelepasannya. Apabila aset tetap yang jangka waktu manfaatnya telah habis maka dianggap sebagai suatu aset perusahaan. Namun, selama kondisi aset tetap terbilang masih baik, maka aset tersebut dapat terus dipergunakan untuk kegiatan operasional perusahaan hingga aset tersebut rusak serta kemudian nantinya dihapus dari daftar aset perusahaan. Dalam hal ini, perusahaan tidak melanggar PSAK No. 216.

Penampilan Aset Tetap dalam Laporan Keuangan

Tabel 5. Perbandingan Penampilan Aset Tetap dalam Laporan Keuangan

Berdasarkan PSAK No. 216	Pada PT Saraswanti Anugerah Makmur Tbk	Sesuai/Tidak Sesuai
Dalam laporan keuangan, harta tetap dicatat sesuai dengan nilai beli setelah dikurangi total penyusutan yang telah dilakukan.	Dalam laporan keuangan, properti tetap tercantum sesuai dengan harga perolehan setelah dikurangi akumulasi depresiasi dan kerugian penurunan nilai jika ada.	Sesuai
Setiap jenis aset tetap ditunjukkan secara terpisah di dalam laporan keuangan.	Aset tetap disajikan secara terpisah dalam laporan keuangan perusahaan.	Sesuai

Sumber: Data diolah penulis, 2025

Dalam laporan keuangan suatu perusahaan, semua jenis aset tetap dicatat berdasarkan nilai bukunya, yaitu biaya perolehan setelah dikurangi akumulasi penyusutan. Selain itu, sesuai dengan PSAK No. 216, perusahaan harus mencantumkan setiap jenis aset tetap secara terpisah dalam laporan neracanya.

Pengukuran pada Aset Tetap

Tabel 6. Perbandingan Pengukuran pada Aset Tetap

Berdasarkan PSAK No. 216	Pada PT Saraswanti Anugerah Makmur Tbk	Sesuai/Tidak Sesuai
Biaya perolehan harus dihitung untuk setiap aset tetap yang dapat dikenali sebagai aset tetap.	Aset tetap dinilai berdasarkan harga perolehannya.	Sesuai

Sumber: Data diolah penulis, 2025

Berdasarkan analisis evaluasi aset tetap sesuai dengan PSAK No. 216 dan PT Saraswanti Anugerah Makmur Tbk, aset tetap yang memenuhi kriteria dievaluasi berdasarkan harga perolehannya. Dalam kasus ini, perusahaan diharuskan untuk memenuhi ketentuan yang ada dalam PSAK No. 216.

SIMPULAN

PT Saraswanti Anugerah Makmur Tbk ialah suatu perusahaan manufaktur yang berkiprah dalam operasi komersial sejak tahun 1999. Dari segi kepemilikan, perusahaan ini dimiliki oleh beberapa pemegang saham perorangan dan berdomisili di Surabaya.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap pengakuan serta pengukuran aset tetap PT Saraswanti Anugerah Makmur Tbk sesuai dengan Peraturan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor. Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perusahaan telah mematuhi kebijakan akuntansi yang sesuai dengan standar yang berlaku. Aset akan dikapitalisasi jika terdapat kemungkinan besar bahwa manfaat ekonomi di masa depan dapat diperoleh, dan biaya perolehannya dapat diukur dengan akurat. Aset tetap pada awalnya dinilai berdasarkan biaya perolehannya, yang terdiri dari harga beli dan semua biaya yang dapat diatribusikan hingga aset tersebut siap digunakan.

Perusahaan tidak melakukan penyusutan untuk tanah sesuai dengan PSAK No. 216, melainkan menerapkan metode penyusutan garis lurus yang didasarkan pada perkiraan masa manfaat dari masing-masing jenis aset. Di samping itu, tidak ada ketidaksesuaian dalam pengakuan dan presentasi aset tetap dalam laporan keuangan tahunan yang juga disusun dengan cara yang terpisah dan jelas. Untuk menunjukkan konsistensi prinsip akuntansi perusahaan, penilaian pasca pengakuan dilakukan dengan menggunakan model biaya tanpa revaluasi.

Oleh karena itu, laporan keuangan PT Saraswanti Anugerah Makmur Tbk mengikuti Standar PSAK No. 216 dan dapat dijadikan contoh bagi perusahaan lain untuk mengelola asetnya secara bertanggung jawab dan transparan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Kuasa, keluarga kami, sahabat-sahabat kami, serta semua individu yang telah memberikan dukungan dalam proses penelitian dan penulisan jurnal ilmiah kami ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa dedikasi semuanya baik itu waktu, tenaga, dan pikiran yang telah curahkan, jurnal ilmiah ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik. Semangat dan antusiasme semuanya dalam berbagi ilmu telah menginspirasi penulis untuk terus belajar dan mengembangkan diri di bidang ini. Semoga segala kebaikan semuanya menjadi amal jariyah yang senantiasa mengalirkan pahala.

Penulis berharap jurnal ilmiah ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan dapat menjadi salah satu bentuk penghargaan yang tak ternilai harganya, Penelitian kami ini bisa jadi tindak lanjut bagi peneliti selanjutnya, dan dikembangkan dalam perspektif lain.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Atmodjo, S. S., Uminawati, S., Zuliyana, M., Yulianti, V., Hamid, E., Suprihanto, S., Arintonang, A., Purwanti, A., Aviantono, B., Turi, L. O., Kutoyo, M. S., & Lestari, S. 2022. Akuntansi Keuangan Menengah (S. S. Atmodjo, Ed.). EUREKA MEDIA AKSARA. <https://repository.penerbiteurka.com/media/publications/560684-akuntansi-keuangan-menengah-2af737e1.pdf> (Diakses pada 26 April 2025)
- [2] Azwar, K., Mulyana, A., Himawan, I. S., Astuti, Juwita, R., Yuniawati, R. I., Purwatiningsih, Dewi, K. I. K., Miryani, L. P. M., Widhiastuti, N. L. P., Wahyuni, P. D., Bagiana, I. kadek, Sumartono, & Susanti, E. 2022. Pengantar Akuntansi (Suhardi & E. Susanti, Eds.). CV. Tohar Media. <https://books.google.co.id/books?id=TaKBEAAAQBAJ&pg=PR2&ots=phoNoKtWSK&dq=Khairul%20Azwar%20Pengantar%20Akuntansi&lr&hl=id&pg=PR2#v=onepage&q=Khairul%20Azwar%20Pengantar%20Akuntansi&f=false> (Diakses pada 26 April 2025)
- [3] Frederica, & Lukman, H. 2021. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Revaluasi Aset Tetap Pada Perusahaan Pertambangan. Jurnal Multiparadigma Akuntansi, III (4), 1806–1814. <https://doi.org/10.24912/jpa.v3i4.15292> (Diakses pada 24 April 2025)
- [4] HS, S., Firmansyah, H., Nugraha, D. B., Ernawati, T., Indarto, S. L., Fitriana, A. I., Wijaya, K., Retnandari, S. D., Febrianto, H. G., Apriyanti, M. D., Rachmawati, E., Abdurrohman, Srikalimah, Widilestari, C., & Martaseli, E. 2021. Analisis Laporan Keuangan (B. N. P. Malau & E. Sudarmanto, Eds.). Penerbit Insania. <https://books.google.co.id/books?id=S4ZZEAAAQBAJ&pg=PP1&ots=34Jf2jpy&dq=Hamdan%20Firmansyah%20Analisis%20Laporan%20Keuangan%20&lr&hl=id&pg=PP1#v=onepage&q=Hamdan%20Firmansyah%20Analisis%20Laporan%20Keuangan&f=false> (Diakses pada 26 April 2025)
- [5] Ihwanudin, N., Wicaksono, G., Kembang, E., Suciati, R., Reza, M., Manggabarani, A. S., Sugiri, D., Puspa Indah Arum, L., Rustandi Kartawinata, B., Amien Mastur, A., Nugroho, L., Eprianti, N., & Nugraheni, S. 2020. Dasar-Dasar Analisa Laporan Keuangan. <https://repository.penerbitwidina.com/id/publications/326498/dasar-dasar-analisa-laporan-keuangan#cite> (Diakses pada 26 April 2025)
- [6] Kolantung, J. et al., 2021. Evaluasi Penerapan Kebijakan Akuntansi Aset Tetap Pada Pt. Jobroindo Makmur. Jurnal EMBA, 9(3). <https://doi.org/10.35794/emba.v9i3.35823> (Diakses pada 26 April 2025)
- [7] Laporan Keuangan Konsolidasian PT Saraswanti Anugerah Makmur Tbk. (2025). <https://sarasantifertilizer.com/wp-content/uploads/2025/03/FS-SAMF-Desember-2024.1.pdf> (Diakses pada 24 April 2025)
- [8] Nasikhudin. 2024. Analisis Pemajakan Atas Revaluasi Aset Tetap Di Indonesia: Tinjauan Literatur. Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara. <https://doi.org/10.31092/jpkn.v6i1.2852> (Diakses pada 24 April 2025)
- [9] Peraturan Bupati Pangkajene Dan Kepulauan Nomor 34 Tahun 2014. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/108699/perbup-kab-pangkajene-kepulauan-no-34-tahun-2> (Diakses pada 26 April 2025)
- [10] Radiansyah, A., Ansari, M. I., Levany, Y., Ramadanis, Azhar, I., Fajriah, A. N., Jannah, L., Aisyah, S., Candra, R., Kampo, K., Putra, Y. E., Rosalina, D., Basir, I., Prakoso, A., Sampe, F., Deswita, S., Rahmi, M., Rizka, Nainggolan, E. P., & Supriyati. 2023. Pengantar Akuntansi (M. R. Kurnia, Ed.). PT SADA KURNIA PUSTAKA. <https://books.google.co.id/books?id=cSqqEAAAQBAJ&pg=PA1&ots=nD10NpKt62&dq=pengertian%20akuntansi&lr&hl=id&pg=PP1#v=onepage&q=pengertian%20akuntansi&f=false> (Diakses pada 26 April 2025)
- [11] Shafa Amalia, Syifa Amelia, Melvietha Ocyanie Velenchya, Nur Ayu Oktafiani, & Hafiah Salma. 2024. Analisis Pengakuan dan Pengukuran Aset Tetap Pada PT Waskita Karya Pusat Jakarta. Gemilang: Jurnal Manajemen Dan Akuntansi, 4(3), 234–246.



- <https://doi.org/10.56910/gemilang.v4i3.1606> (Diakses pada 24 April 2025)
- [12] Umaroh, D. S., & Anggraini, N. 2020. Analisis Penerapan Akuntansi Revaluasi Aset Tetap Berwujud Dalam Pelepasan Aset Tetap Berwujud Dan Pengaruhnya Terhadap Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Pabrik Gula Pesantren Baru Kediri). Jurnal Cendekia Akuntansi, Volume 1, No. 1. <https://doi.org/10.32503/akuntansi.v1i1.1063> (Diakses pada 24 April 2025)
- [13] Wardoyo, D. U., Zuhdi, N., & Abelio, J. 2023. Perkembangan Sejarah Akuntansi Di Indonesia. Jurnal Mahasiswa, 5(1). <https://doi.org/10.51903/jurnalmahasiswa.v5i1.543> (Diakses pada 26 April 2025)
- [14] Waruwu, R., & Sugeng, A. 2023. Pengaruh Stabilitas Keuangan Dan Komite Audit Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi Dan Kewirausahaan, Vol 3, 50–66. <https://doi.org/10.51903/jurnalmahasiswa.v5i1.543> (Diakses pada 26 April 2025)
- [15] Wayan Murdana, I., Alexander, S. W., Mawikere, L. M., Akuntansi, J., Ekonomi dan Bisnis, F., Sam Ratulangi, U., & Kampus Bahu, J. 2023. Evaluasi Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 16 Pada PT Buana Finance Tbk Cabang Manado. Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum (Ekonomi, Sosial, Budaya, Dan Hukum), 6(2), 1147–1156. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/lppmekosobudkum/article/view/45755/41166> (Diakses 26 April 2025)